

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peranan

Konsep peranan yang dikemukakan oleh **Soejono Soekanto (2000;268)** adalah sebagai berikut:

- “1. Aspek dinamis dari kedudukan**
- 2. Perangkat hak-hak dari kewajiban**
- 3. Perilaku aktual dan pemegang kedudukan**
- 4. Bagian dari aktivitas yang dimainkan oleh seseorang”.**

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa peranan merupakan aktivitas dinamis yang diharapkan timbul akibat dari suatu kedudukan atau status yang melekat padanya. Dalam penulisan skripsi ini, kata peranan dihubungkan dengan konteks biaya standar yang artinya biaya standar digunakan, dimanfaatkan dalam membantu manajemen dengan perangkat akuntansi untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian biaya bahan baku sebagai unsur biaya produksi untuk meningkatkan efisiensi bahan baku

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Hornrgren et al (2003;3) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

“Cost accounting measures and report financial and non financial information relating to the cost of acquisition or utilizing resources in on organization cost accounting includes those parts of both management accounting and financial accounting in with cost information is collected or analyzed ”.

Menurut **Mulyadi (2000;6)** akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengelompokan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya“.

Sedangkan menurut **Supriyono (2001;12)** adalah sebagai berikut:

“Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya”.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa akuntansi biaya merupakan salah satu cabang akuntansi yang mencatat, menghitung, menganalisa, mengawasi, dan melaporkan kepada manajemen mengenai informasi biaya dan produksi.

Laporan biaya ini juga disajikan untuk membantu pengambilan keputusan.

2.2.2 Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi dari akuntansi biaya menurut **Mulyadi (2000;7)** adalah :

“Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tertentu guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatannya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut”.

Sedangkan menurut **Kusnadi, dkk (2001;4-5)** adalah :

- “1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk**
- 2. Memerinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya**
- 3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban**
- 4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran**
- 5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai didalam pengendalian manajemen”.**

Jadi fungsi akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat. Manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat, dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya dengan yang

dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

2.2.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya yang dikemukakan oleh **Kusnadi, dkk (2001;3-4)** adalah :

- 1. Penentuan harga pokok produk**
- 2. Meyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen**
- 3. Sebagai alat perencanaan**
- 4. Pengendalian biaya**
- 5. Memperkenalkan berbagai metode**
- 6. Pengambilan keputusan khusus**
- 7. Menghitung laba perusahaan pada setiap periode tertentu**
- 8. Menghitung dan menganalisis berbagai sebab terjadinya ketidak efektifan dan ketidak efisienan”.**

Sedangkan **Mulyadi 2000;7)** menyatakan bahwa:

“Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penetapan harga pokok produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus”.

Maka secara garis besar tujuan akuntansi biaya adalah membantu manajemen dalam memberikan informasi yang memadai mengenai harga pokok, juga sebagai alat pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan yang diperlukan.

2.3 Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Dalam melaksanakan fungsinya, manajemen membutuhkan informasi untuk membuat perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Untuk itu manajemen harus mempunyai informasi yang lengkap mengenai perusahaan. Diantara informasi tersebut salah satu diantaranya adalah informasi biaya. Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan harga pokok produk dan

harga jual produk. Dalam literatur akuntansi ini sering disamakan walaupun sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda.

Definisi biaya (*cost*) menurut **Mulyadi (2000;8-9)** didefinisikan sebagai berikut:

“Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut **Usry dan Carter** yang dialih bahasakan oleh **Krista (2000;29)** :

“Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat”.

Jadi biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa, yang akan memberikan manfaat pada saat ini atau di masa yang akan datang yang diukur dalam satuan moneter.

Expense (beban) menurut **Horngren et al (2003;30)** didefinisikan sebagai berikut:

“...Is a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective. It is usually measured as the monetary amount that must be paid to acquire goods and service”.

Jadi *expense* (beban) adalah penggunaan sumber-sumber ekonomi di dalam proses pencarian pendapatan.

Perbedaan antara *cost* dan *expense* dikemukakan oleh **Shane Moriarty and P. Allen (1991;452)** sebagai berikut:

“Cost is the value of assets given up, or to be given up, to acquire other asset. Expense is the value of the asset given up to generate revenue”.

Biaya adalah nilai dari suatu asset yang dikorbankan untuk memperoleh asset yang lain. Sedangkan beban merupakan nilai dari suatu asset yang dikorbankan untuk mendapatkan pendapatan.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah bahwa *cost* (biaya) dapat memberikan manfaat untuk kegiatan masa yang akan datang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Agar data biaya dapat digunakan secara optimum oleh manajer baik untuk perencanaan laba, pengendalian biaya maupun untuk kepentingan lainnya, maka biaya-biaya harus diklasifikasikan menurut tujuannya. Dimana pengklasifikasian sendiri merupakan suatu proses pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih mempunyai arti.

Usry dan Carter (2004;40) yang dialihbahasakan oleh Krista (2004;40) klasifikasi biaya terbagi :

1. **Produk (satu lot, batch, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)**
2. **Volume produksi**
3. **Departemen, proses, pusat biaya (*cost center*), atau subdivisi lain dari manufaktur**
4. **Periode akuntansi**
5. **Suatu keputusan, tindakan atau evaluasi**

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam hubungannya dengan produk, biaya dikelompokkan menjadi :
 - a. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini terdiri dari 3 unsur biaya, yaitu:
 - 1) Bahan baku
 - 2) Biaya tenaga kerja langsung
 - 3) Overhead pabrik

- b. Biaya komersial terbagi menjadi 2, yaitu:
 - 1) biaya pemasaran: mulai terjadi pada saat proses pabrikasi telah selesai dan produk siap jual.
 - 2) Biaya administrasi dan umum: meliputi biaya yang dikeluarkan dalam mengukur dan mengendalikan organisasi perusahaan.
2. Dalam hubungannya dengan volume produk, biaya dikelompokkan menjadi :
 - a. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan perubahan volume produksi, dengan cirri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Jumlah total akan berubah langsung sebanding dengan perubahan volume.
 - 2) Jumlah biaya per unitnya konstan walaupun volume berubah, sepanjang suatu tingkat yang relevan.
 - 3) Mudah untuk dibebankan ke departemen operasi.
 - 4) Merupakan tanggung jawab kepala departemen tertentu
 - b. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan produksi dalam batas-batas tertentu, dengan cirri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Jumlah totalnya tetap dalam suatu tingkatan output yang relevan.
 - 2) Adanya penurunan dalam biaya per unit bila volume bertambah dalam suatu tingkat yang relevan.
 - 3) Dapat dibebankan pada departemen tertentu berdasarkan keputusan manajemen atau metode alokasi biaya.
 - 4) Lebih banyak dikendalikan oleh manajer pelaksana daripada oleh pengawasan operasi.
 - c. Biaya semi variable adalah biaya yang jumlah totalnya tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, dengan cirri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Jumlah totalnya tetap dalam suatu tingkatan output yang relevan dan yang sebagian lagi berubah sebanding dengan perubahan output.
 - 2) Disebut juga *mixed cost*.

3. Dalam hubungannya dengan departemen pabrikan :
 - a. Departemen produksi atau departemen jasa
Departemen-departemen dalam pabrik pada umumnya digolongkan oleh 2 kategori yaitu : departemen produksi jika biaya yang dikeluarkan oleh departemen ini dibebankan atas produk, departemen jasa jika membebankan biaya atas dasar jasa/pelayanan yang diberikan bagi departemen lain. Dalam hubungannya dengan pembebanan biaya pada departemen dikenal 2 macam biaya yaitu : biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebabnya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya bersama dan biaya gabungan
Biaya bersama yaitu biaya yang berasal dari penggunaan fasilitas atau jasa oleh 2 operasi atau lebih. Sedangkan biaya gabungan adalah biaya yang terjadi bila proses produksi menghasilkan lebih dari satu jenis produk.
4. Dalam hubungannya dengan periode akuntansi, biaya dapat dikelompokkan menjadi :
 - a. *Capital expenditure* adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi,
 - b. *Revenue expenditure* adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi yang terjadinya pengeluaran tersebut.
5. Dalam hubungannya dengan keputusan, tindakan dan evaluasi, biaya dikelompokkan atas :
 - a. Biaya diferensial yaitu biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan, yang menyangkut pemilihan alternatif masa yang akan datang.
 - b. Biaya kesempatan yaitu pendapatan atau penghematan biaya yang dikorbankan sebagai akibat dipilihnya alternatif tertentu.

- c. *Out of pocket cost* yaitu biaya yang akan memerlukan pengeluaran kas sekarang atau dalam jangka waktu dekat sebagai akibat dari keputusan manajemen.
- d. *Sunk cost* yaitu biaya yang terjadi sebagai akibat dari pengembalian keputusan yang telah lalu.

2.3.3 Biaya Produksi

Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya non produksi adalah biaya-biaya yang timbul dengan tujuan agar produk yang dihasilkan oleh fungsi produksi dapat dipasarkan dan kegiatan perusahaan dapat berdaya guna dan berhasil guna dalam perolehan dan penggunaan sumber-sumber perusahaan, sedangkan biaya produksi adalah semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai untuk dijual. Biaya produksi ini khususnya biaya bahan baku pabrik yang diambil penulis sebagai objeknya :

Menurut Mulyadi (2000;14) biaya produksi adalah sebagai berikut:

“Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Dimana menurut pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead”.

2.3.4 Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2000;32), mendefinisikan bahan baku sebagai berikut:

“Biaya taksiran (*estimated cost*) merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilaksanakan”.

Jadi dapat dikatakan bahwa pada sistem biaya taksiran dalam menghitung harga pokok produksi yang diproduksi menggunakan biaya-biaya yang ditentukan dimuka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilaksanakan.

2.4 Biaya Standar

Dengan semakin berkembangnya perusahaan maka diperlukan adanya alat pengendalian biaya yang efektif dan efisien. Pengendalian biaya akan membantu manajemen untuk melakukan perbaikan atas penyimpangan-penyimpangan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu alat pengendalian yang sering digunakan adalah biaya standar.

2.4.1 Pengertian Biaya Standar

Pedoman yang dapat diandalkan untuk mengukur dan mengendalikan biaya didasarkan atas penelitian dan analisis yang seksama mengenai beberapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan operasi dengan metode yang sebaik-baiknya disebut standar.

Horngren et al (2000;253) mendefinisikan biaya standar :

“Standard costing is method that trace direct costs to out put produced by multiplying the standard prices or rates by the standard quantities of input allowed for aktual output produced and allocated indirect costs on the basis of the standard indirect rates time the standard quantities of the allocation bases allowed for the actual outputs produced”.

Sedangkan menurut **Mulyadi (2000;415)** memberikan definisi sebagai berikut:

“biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk atau untuk membiayai proses produksi tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu”.

Jadi jelas bahwa biaya standar merupakan biaya yang ditetapkan dimuka sebagai target yang dituju dan sekaligus dapat digunakan untuk mengukur biaya yang sesungguhnya terjadi / dikeluarkan untuk memproduksi satu-satuan produk pada kondisi operasi tertentu.

2.4.2 Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2000;415), definisi biaya standar adalah :

“Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka yang merupakan jumlah biaya seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk atau untuk membiayai proses produksi tertentu di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu”.

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam biaya standar, produk, operasi, dan proses dikenakan biaya berdasarkan jumlah sumber daya yang akan digunakan dan biaya dari sumber daya yang telah ditentukan sebelumnya, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu-satuan produk tertentu.

2.4.3 Jenis-jenis Standar

Menurut Mulyadi (2000;423-424), standar dapat digolongkan atas dasar tingkat kekekatan atau kelonggaran, yaitu :

1. Standar Teoritis

Standar teoritis disebut juga dengan standar ideal, yaitu suatu standar yang ketat dalam pelaksanaannya tidak pernah tercapai. Asumsi yang mendasari standar teoritis adalah bahwa standar merupakan tingkat yang paling efisien yang dapat dicapai oleh manusia maupun mesin, sebab banyak faktor non teknis yang mempengaruhi kegiatan produksi. Standar teoritis sekarang ini sudah jarang digunakan.

2. Rata-rata Biaya Waktu yang Lalu

Standar ini cenderung bersifat longgar, rata-rata waktu yang lalu dapat mengandung ketidak pastian biaya yang seharusnya tidak boleh dimasukkan sebagai unsur harga pokok standar. Jenis standar ini biasanya digunakan untuk perusahaan yang menggunakan harga pokok standar.

3. Standar Normal

Pembentukan standar ini didasarkan pada taksiran biaya dimasa yang akan datang di bawah asumsi keadaan ekonomi dan kegiatan yang normal. Standar normal bermanfaat bagi manajemen dalam kegiatan jangka panjang dan pengambilan keputusan yang bersifat jangka panjang.

4. Pelaksanaan Terbaik yang Dapat Dicapai

Standar ini didasarkan pada tingkat pelaksanaan yang dapat dicapai dengan memperhitungkan ketidakefisienan kegiatan yang tidak dapat dihindari terjadinya. Standar ini banyak digunakan dan merupakan kriteria yang baik untuk menilai pelaksanaan.

2.4.4 Manfaat dan Kelemahan Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2000;416), ada beberapa manfaat dari standar biaya dalam pengendalian biaya, diantaranya adalah:

1. Biaya standar merupakan alat penting dalam menilai pelaksanaan kebijaksanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Biaya standar yang ditentukan dengan realistis akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaan yang efektif.
3. Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu, sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya.

Sedangkan menurut Kusnadi, dkk (2001;254), sebagai alat pengendalian biaya produksi, biaya standar mempunyai manfaat sebagai berikut:

- “ 1. Pengawasan biaya
 2. Penetapan harga (biaya) pokok produk
 3. Perencanaan *budget*
 4. Penetapan harga jual produk
 5. Pemeliharaan catatan.”

Sebagai alat pengendalian biaya, biaya standar memberikan suatu tolok ukur atau patokan untuk menilai aktivitas perusahaan, dengan cara membandingkan hasil pelaksanaan standar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui besarnya penyimpangan yang terjadi untuk dianalisis dan diambil tindakan koreksi secepatnya. Dengan adanya patokan ini maka manajemen dapat meningkatkan efisiensi operasi melalui pengarahan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Walaupun banyak manfaat yang dapat diperoleh, menurut **Mulyadi (2000;417)** biaya standar ini tetap memiliki kelemahan-kelemahan yaitu sebagai berikut:

- 1. Tingkat keketataan atau kelonggaran standar tidak dapat dihitung dengan tepat. Meskipun telah ditetapkan dengan jelas jenis standar apa yang dibutuhkan oleh perusahaan, tetapi tidak ada jaminan bahwa standar telah ditetapkan dalam perusahaan secara keseluruhan dengan keketataan atau kelonggarannya relatif sama.**
- 2. Seringkali standar cenderung untuk menjadi kaku atau tidak fleksibel, meskipun dalam jangka waktu pendek. Keadaan produksi selalu mengalami perubahan sedangkan perbaikan standar jarang dilakukan.**

Walaupun banyak manfaat yang diperoleh, biaya standar tidak terlepas dari kelemahan-kelemahannya. Namun dalam hal ini manfaat yang diperoleh dari penerapan biaya standar lebih banyak dibandingkan kelemahannya.

2.4.5 Metode Pencatatan Biaya Standar

Menurut **Mulyadi (2000;448)** ada 2 metode pencatatan di dalam sistem akuntansi biaya standar, yaitu:

“1. Metode Partial Plan

Dalam metode ini, perkiraan barang dalam proses di debet dengan biaya sebenarnya dan dikredit dengan biaya standar bila

barang telah selesai dan ditransfer ke persediaan barang jadi setiap saldo yang ada pada perkiraan barang dalam proses terdiri dari 2 unsur:

- a. Biaya standar untuk barang yang masih dalam proses.
- b. Selisih antara biaya sebenarnya dengan biaya standar

2. *Metode Single Plan*

Di dalam metode single plan, perkiraan barang dalam proses di debit dan kredit dengan biaya standar, begitu juga dengan perkiraan persediaan barang jadi dan perkiraan harga pokok penjualan untuk selisih di catat pada perkiraan selisih terpisah”.

Metode Penetapan Standar

Mengenai penetapan standar, dikemukakan oleh **Willson dan Campbell** yang dialih bahaskan oleh **Tjintjin Felix Tjendera (1997;249)** sebagai berikut:

“Standar harus ditetapkan oleh mereka yang paling baik, terlatih dan berpengalaman untuk menilai bagaimana seharusnya pelaksanaan yang baik. Hal ini sering merupakan proses gabungan yang memerlukan kerjasama diantara para staff dari dua atau beberapa divisi perusahaan pada dasarnya penetapan standar memerlukan pengujian dan analisis yang teliti”.

Menurut **Willson dan Campbell** yang dialihbahasakan oleh **Tjintjin Felix Tjendera (1997;251)**, berbagai fase yang terlibat dalam penetapan standar dapat diktisarkan sebagai berikut:

1. Pengakuan perlunya suatu standar untuk pengklasifikasian khusus
2. Observasi dan analisis pendahuluan
3. Pemisahaan fungsi kegiatan dan atau biaya dalam hubungannya dengan tanggung jawab masing-masing individu.
4. Penetapan unit pengukuran untuk mana standar akan dinyatakan
5. Penetapan metode yang terbaik
6. Penetapan atau pernyataan standar
7. Pengujian standar
8. Pengaplikasian final”.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengakuan perlunya suatu standar untuk pengklasifikasian khusus
Jelas sebelum diambil tindakan, terlebih dahulu harus ada tujuan. Tujuan ini harus dimaklumi sehingga masalahnya dapat diatasi.
2. Observasi dan analisis pendahuluan
Ini meliputi pokok masalah, mengenai ruang lingkup masalah dan memperoleh pengertian umum tentang faktor-faktor yang terlibat.
3. Pemisahan fungsi kegiatan dan atau biaya dalam hubungannya dengan tanggung jawab masing-masing individu.
Oleh karena standar digunakan untuk mengendalikan tindakan per individu, maka garis besar tanggung jawab setiap individu harus ditetapkan dalam aplikasi tertentu yang dimaksud.
4. Penetapan unit pengukuran untuk mana standar akan dinyatakan
Basis yang dipergunakan dapat merupakan satu dari sekian banyak yang tersedia.
5. Penetapan metode yang terbaik
Ini dapat meliputi studi waktu dan gerakan, suatu tinjauan yang menyeluruh mengenai bahan-bahan yang mungkin dipergunakan atau analisa mengenai pengalaman yang lalu. Hal itu juga harus melibatkan pertimbangan mengenai kemungkinan perubahan dalam kondisi-kondisi.
6. Penetapan atau pernyataan standar
Bila telah ditetapkan metode yang terbaik dan unit pengukuran, maka sudah dapat ditetapkan standar sementara.
7. Pengujian standar
Setelah melakukan analisa dan sintesa, serta penetapan pendahuluan, standar itu harus diuji coba untuk melihat apakah dapat memenuhi kebutuhan.
8. Pengaplikasian final
Pengujian standar sering mengakibatkan berbagai kompromi atau perubahan. Bila ini telah dilakukan, dan bila dipertimbangkan dari semua eksekutif yang bersangkutan telah diperoleh, hanya dan hanya setelah itu, baru dapat dianggap bahwa standar telah ditetapkan dan siap untuk dipergunakan

Penetapan standard dan pengoperasian sistem standar yang berhasil harus mempertimbangkan:

1. Standar harus disusun dalam jangka waktu tertentu agar pengendalian dan penganalisisan biaya dapat tercapai.
2. Dalam penyusunan standar harus diperhatikan sepenuhnya perilaku manager dan bawahannya.
3. Dalam menyusun standar harus diperhitungkan tingkat keketatan dan kelonggaran standar tersebut.

Jenis biaya standar pada perusahaan industri terdiri dari:

1. Standar biaya bahan baku
2. Standar biaya tenaga kerja
3. Standar biaya overhead pabrik

Sesuai dengan judul skripsi, maka penulis tidak membahas lebih lanjut mengenai standar biaya tenaga kerja dan standar biaya overhead pabrik, tetapi penulis akan membahas masalah standar yang menyangkut standar biaya bahan baku saja.

Penetapan Biaya Standar Bahan Baku

Menurut **Supriyono (2001;102)** definisi standar biaya bahan baku adalah: **“Standar biaya bahan baku adalah biaya bahan baku yang seharusnya terjadi dalam pengolahan satu-satuan produk”**.

Standar bahan baku terdiri atas standar kualitas bahan baku dan standar harga bahan baku:

1. Standar Kuantitas (Pemakaian) Bahan Baku

Standar kuantitas bahan baku adalah jumlah kuantitas bahan baku yang seharusnya dipakai di dalam pengolahan satu-satuan produk tertentu.

Menurut **Mulyadi (2000;419)** : penentuan kuantitas standar bahan baku dimulai dari penetapan spesifikasi produk, baik mengenai ukuran, bentuk, warna, karakteristik tiap-tiap jenis bahan baku yang akan diolah menjadi produk selesai.

Menurut Mulyadi (2000;419), standar kuantitas bahan baku dapat ditentukan dengan menggunakan:

“1. Penyelidikan teknis

2. Analisis catatan masa lalu dalam bentuk :

- a. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu di masa lalu.
- b. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik dan yang paling buruk di masa lalu.
- c. Menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik”.

Jadi penetapan standar kuantitas selain ditentukan dengan melakukan penyelidikan teknis dan analisis pengalaman masa lalu mengenai spesifikasi jenis dan jumlah bahan baku yang akan digunakan, juga harus memperhitungkan kelonggaran standar untuk pemborosan atau kerugian dalam tingkat yang wajar. Selain itu standar kuantitas biasanya ditentukan berdasarkan pengkajian, perekayasaan, pengalaman masa lalu, dan percobaan pengujian (*test run*).

Tujuan utama penggunaan standar kuantitas:

1. Mengurangi pemborosan pemakaian bahan .
2. Menjaga agar kualitas hasil tidak menurun dengan bahan baku yang digunakan.

2. Standar Harga Bahan Baku

Standar harga bahan baku adalah harga bahan baku persatuan yang seharusnya terjadi di dalam pembelian bahan baku. Harga standar ini dapat diperoleh dari daftar harga pemasok, catalog atau informasi lain yang sejenis. Jika biaya angkut dan pengurusan bahan baku dibebankan kepada bahan baku, maka harga standar tersebut harus juga memperhitungkan biaya tersebut. Begitu

juga dengan potongan pembelian dari pemasok, harus dikurangkan dari harga beli bruto dalam penetapan harga standar.

Menurut **Mulyadi(2000;426)**, harga yang dipakai sebagai harga standar dapat berupa :

- 1. Harga yang diperkirakan akan berlaku di masa yang akan datang biasanya untuk jangka waktu 1 tahun.**
- 2. Harga yang berlaku pada saat penyusunan standar.**
- 3. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang.**

Kemudian menurut **Mulyadi (2000:420)**, kegunaan dari standar harga bahan baku:

- 1. Mengecek prestasi kerja departemen pembelian dan pengaruh berbagai faktor internal maupun eksternal.**
- 2. Mengukur pengaruh dan turun naiknya harga terhadap laba perusahaan.**

3. Revisi Standar

Revisi standar akan diperlukan apabila kondisi yang mendasari penentuannya telah mengalami perubahan, yaitu apabila terjadi perubahan yang penting dalam metode produksi, tenaga kerja, atau bahan baku yang dipakai baik kuantitas maupun kualitasnya. Dan apabila terjadi perubahan hendaknya diterapkan pada standar tertentu tanpa mengganggu sistem biaya standar secara keseluruhan. Sistem biaya standar harus dituju secara periodik, sehingga bisa dilakukan perbaikan jika standar tersebut ternyata keliru atau menjadi ketinggalan terhadap metode produksi.

2.5 Pengendalian Biaya Bahan Baku

2.5.1 Pengertian Pengendalian

Pengendalian merupakan fungsi dari suatu proses manajemen yang bertujuan untuk mengarahkan aktivitas operasi kepada apa yang sudah

direncanakan serta mendeteksi atau mengoreksi ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang direncanakan.

Usry dan Carter Yang dialihbahaskan oleh Krista (2004;6) mendefinisikan pengendalian sebagai berikut:

“Usaha sistematis perusahaan untuk mencapai tujuan aktivitas-aktivitas dimonitori terus menerus untuk memastikan bahwa hasilnya berada pada batasan yang diinginkan. Hasil aktual untuk setiap aktivitas dibandingkan dengan rencana, dan jika perbedaan yang signifikan, tindakan perbaikan dapat dilakukan”.

Menurut Weisch Hilton dan Gordon yang dialihbahaskan oleh Purwantiningsih dan Maudy Warouw (2000;7) pengertian pengendalian adalah :

“Suatu proses untuk menjamin terciptanya kinerja efisien yang memungkinkan tercapainya tujuan perusahaan”. Kegiatan ini mencakup :

- a. Menetapkan tujuan dan standar.**
- b. Membandingkan kinerja yang diukur dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan.**
- c. Menekankan pencapaian sukses dan upaya memperbaiki kesalahan.”**

Dari pengertian di atas, terlihat bahwa suatu pengendalian memiliki unsur sebagai berikut:

1. Adanya rencana atau standar sebagai tolok ukur.
2. Adanya kegiatan mengukur pelaksanaan .
3. Membandingkan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan dengan rencana.
4. Dilakukannya tindakan perbaikan.

2.5.2 Pengendalian Biaya Bahan Baku

Dikaitkan dengan biaya, maka fungsi pengendalian biaya diartikan sebagai usaha mengarahkan pemakaian biaya agar biaya yang dikeluarkan sesuai dengan rencana sehingga tujuan tercapai. Caranya yaitu dengan membandingkan

biaya sebenarnya dengan biaya yang ditetapkan, serta melakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan. Pengendalian biaya bahan baku dimulai dengan pengumpulan data biaya bahan baku dan mengolah data tersebut untuk menentukan rencana berupa penetapan standar, kemudian membandingkan biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi dengan biaya bahan baku menurut standar dan apabila terjadi selisih dilakukan tindakan perbaikan.

Menurut **Willson dan Campbell (1997;321)**, pengendalian bahan baku adalah

“Pengendalian bahan baku adalah penyediaan bahan dengan kuantitas dan kualitas yang diisyaratkan dan pada waktu dan tempat yang diperlukan dalam proses produksi”.

Ini mengandung implikasi, bahwa bahan baku yang diperoleh tidak boleh berlebihan jumlahnya, dan mesti dipertanggung jawabkan secara penuh dan dipergunakan sesuai dengan yang dimaksud. Jadi jelas bahwa pengendalian bahan baku luas lingkupnya dan harus mencakup banyak fase atau bidang pengendalian seperti rencana dan spesifikasi, pembelian, penggunaan, dan bahan sisa serta pemborosan.

2.5.3 Tujuan Pengendalian Biaya Bahan Baku

Hal yang penting dalam pengendalian adalah tindakan pengarahan aktivitas perusahaan menuju sasaran yang sudah ditetapkan pada saat perencanaan. Dalam pelaksanaan pengendalian agar fungsi pengendalian dapat berjalan dengan baik, maka terlebih dahulu harus diketahui tujuan pelaksanaan pengendalian itu sendiri.

Menurut **Polimeni (1991:430)**, tujuan pengendalian biaya bahan baku adalah:

“The objective of cost is to aid management in the production of a unit of usable product or service at the lowest possible cost, in accordance with predetermined quality standards. Standard enable management to make periodic comparisons of actual cost with standard cost in order to measure performance and correct inefficient”.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa tujuan pengendalian biaya bahan baku adalah :

1. Untuk mengarahkan pemakaian biaya apakah pelaksanaan biaya dalam kegiatan yang sedang dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan biaya kegiatan produksi berjalan dengan efektif sesuai yang diharapkan. Efektif merupakan kemampuan untuk mengajarkan sesuatu untuk mencapai tujuan. Yang akan dituju yaitu menghasilkan produk dengan baik dengan biaya yang sudah direncanakan oleh perusahaan.
3. Untuk menciptakan efisiensi biaya bahan baku. Efisiensi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat tanpa menghabiskan waktu dan biaya.
4. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

2.5.4 Fungsi/Peranan Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi

Kebutuhan penetapan standar pada setiap unsur biaya produksi untuk pengendalian biaya secara efektif merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan finansial perusahaan.

Tujuan utama perusahaan dalam pengendalian biaya yang efektif bukan melalui pengurangan biaya yang begitu besar dengan mengabaikan kualitas produk yang dihasilkan, akan tetapi untuk menuju sasaran yang akan dituju yaitu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan biaya yang wajar. Penetapan standar produksi dalam perusahaan akan dapat mengukur operasi produksi dalam perusahaan akan dapat mengukur operasi produksi yang dijalankan berjalan efisien atau tidak. Pemeriksaan atas perbedaan antara biaya sesungguhnya

dengan biaya standar akan menunjukkan pada bagian mana terdapat perbedaan yang besar, sehingga biaya akan terkendalikan dan produktivitas perusahaan akan meningkat.

Selanjutnya, **Mulyadi (2005:388)**:

“Sistem biaya standar memberikan pedoman kepada manajemen berapa biaya yang seharusnya untuk melaksanakan kegiatan tertentu sehingga memungkinkan mereka melakukan pengurangan biaya dengan cara perbaikan metode produksi, pemilihan tenaga kerja, dan kegiatan lainnya”.

Sebagai alat pengendalian biaya, biaya standar memberikan suatu tolak atau patokan untuk menilai aktivitas perusahaan, dengan cara membandingkan hasil pelaksanaan sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui biaya penyimpangan yang terjadi untuk dianalisis dan diambil tindakan koreksi seperlunya. Dengan adanya patokan ini, maka manajemen dapat meningkatkan efisiensi operasi melalui pengarahan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2.5.5 Proses Pengendalian Biaya Bahan Baku

Tujuan pengendalian biaya adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebenar-benarnya dengan kualitas yang dikehendaki, dari pemakaian sejumlah bahan tertentu. Yaitu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dengan biaya yang sewajarnya mungkin dalam kondisi yang ada.

Menurut **Wilson dan Campbell** yang dialihbahasakan oleh **tjintjin Felix Tjendera (1997;252)**, langkah dalam mengendalikan pelaksanaan pengendalian biaya bahan baku sebagai berikut:

- “1. Menetapkan standar perbandingan,**
- 2. Mencatat prestasi pelaksanaan yang sebenarnya,**
- 3. Membandingkan biaya yang sesungguhnya dengan biaya standar pada saat pekerjaan dilaksanakan. Langkah terakhir ini mencakup sebagai berikut:**
 - a. Menetapkan perbedaan antara standar dengan prestasi pelaksanaan yang sesungguhnya**

- b. Menganalisa sebab-sebab terjadinya perbedaan
- c. Mengambil tindakan perbaikan untuk memuaskan, agar sesuai dengan standar yang ditetapkan terlebih dahulu”.

Pengendalian dilaksanakan melalui tindak lanjut (*Follow up*) yang segera, sebelum kecenderungan atau tendensi berkembang menjadi kerugian yang besar. Adapun penting agar setiap perbedaan atau penyimpangan yang tidak memuaskan harus dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dimengerti oleh mereka yang bertanggung jawab. Kecepatan dan metode penyajian mempunyai pengaruh yang sangat besar pada tindakan perbaikan yang akan timbul, dan demikian juga efektivitas pengendalian.

2.6 Analisis Selisih

2.6.1 Pengertian Selisih

Pengertian terhadap biaya bahan baku tidak cukup dengan menetapkan standar tetapi juga harus dilakukan perbandingan terhadap pelaksanaan sesungguhnya. Penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya standar disebut selisih (*variance*).

Menurut Mulyadi (2000;424), selisih adalah :

“Penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (*variance*). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan”.

Pengertian selisih menurut Horngren (2000;218) adalah :

“Variance is the difference between an actual result and a budgeted amount. The budget amount is a benchmark, that is, it is a point or reference from which comparisons may be made”.

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa selisih (*variance*) adalah perbedaan yang timbul antara hasil aktual dengan hasil standar (yang direncanakan). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis tersebut diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk

mengatasi terjadinya selisih yang merugikan. Analisis selisih merupakan alat untuk menentukan keberhasilan pengendali biaya.

2.6.2 Manfaat Analisis Selisih

Menurut Polimeni (1991;469) manfaat analisis selisih adalah :

“Variance analysis is a technique that can be used by management to measure performance, correct in efficiencies, and deal with the “accountability functions”(cost center managers report to the production on supervisor who delegated authority to them)”.

Sedangkan Supriyono (2000;104-106) menjelaskan lebih khusus mengenai manfaat analisis selisih sebagai berikut:

“Manfaat analisis selisih sebagai berikut:

- 1 Selisih harga bahan baku pada dasarnya adalah tanggung jawab dari bagian pembelian karena bagian-bagian tersebut telah membeli bahan baku dengan harga lebih tinggi atau lebih rendah disbanding standar. Oleh karena itu, perhitungan selisih harga bahan baku dapat dipakai untuk menilai prestasi bagian pembelian.**
- 2 Perhitungan analisis selisih kuantitas bahan baku berguna untuk mengukur pengaruh akibat efisiensi pemakaian bahan baku terhadap laba yang diperoleh perusahaan”.**

Jadi dapat diartikan bahwa manfaat analisis selisih adalah:

- 1 Sebagai alat untuk mengukur dan menilai prestasi beberapa kegiatan departemen perusahaan
- 2 Sebagai alat untuk mengukur pelaksanaan kerja yang efisien dan efektif
- 3 Sebagai alat untuk mengkoreksi ketidak efisienan dalam kegiatan produksi.

2.6.3 Penyebab terjadinya Selisih

Menurut Supriyono (2001;104-106) mengemukakan bebrapa penyebab terjadinya selisih:

“Penyebab selisih harga bahan baku :

- 1. Fluktuasi harga pasar bahan baku yang bersangkutan**
- 2. Kontrak dan jangka waktu pembelian yang menguntungkan atau tidak menguntungkan**
- 3. Pembelian dari supplier yang lokasinya lebih menguntungkan atau tidak menguntungkan**
- 4. Kegagalan di dalam memanfaatkan kesempatan potongan pembelian atau ketidaktepatan jumlah potongan pembelian yang diharapkan**
- 5. Tambahan pembayaran harga bahan baku karena adanya pembelian khusus yang dilakukan**
- 6. Pembelian dalam jumlah yang ekonomis atau tidak ekonomis**
- 7. Faktor-faktor internal yang mengakibatkan harus dilakukan pembelian bahan yang mendadak (*rush purchases*).**

Penyebab selisih kuantitas bahan baku:

- 1. Perubahan dan rancangan produk, mesin, peralatan, atau metode pengolahan produk yang belum dinyatakan dalam standar**
- 2. Pemakaian bahan baku substitusi yang menguntungkan atau merugikan**
- 3. Selisih hasil dari bahan baku yang mengakibatkan kuantitas yang dipakai lebih besar atau lebih kecil dibanding standar**
- 4. Kerugian bahan baku rusak karena atau susut yang disebabkan karyawan tidak terlatih, tidak diawasi, teledor atau bekerja tidak memuaskan baik di pabrik maupun di gudang bahan**
- 5. Pengawasan yang terlalu kaku**
- 6. Kurangnya peralatan atau mesin**
- 7. Kegagalan di dalam mengatur mesin dan peralatan dalam kondisi yang baik”.**

Jadi dapat diartikan bahwa penyebab dari analisis biaya terdapat beberapa faktor. Setiap selisih yang besar, baik yang menguntungkan atau tidak menguntungkan harus diselidiki atau dianalisis secara kritis, apakah mungkin karena pelaksanaan

kerja telah menyimpang dari standar atau apakah standar itu sendiri yang salah.

2.6.4 Pengendalian Atas Selisih

Pengendalian atas selisih biaya standar dalam perusahaan merupakan tanggung jawab manajer yang ditunjuk. Dengan diperkirakan bahwa akan timbul selisih, harus dinyatakan “Seberapa besar selisih atas standar yang bisa ditolelir sebelum hal itu dianggap tidak wajar” Dengan perkataan lain, berapa batas atau jangkauan toleransi harus ditetapkan, sehingga apabila selisih biaya tersebut belum melewati batas itu, masih dapat dianggap wajar. Jika selisih berada diluar batas ini, harus dilakukan penyelidikan, sekiranya biaya untuk melakukan penyelidikan itu tidak terlalu besar. Dengan cara ini, prinsip manajemen berdasarkan penimpangan dapat diterapkan secara efektif dan efisien.

Setiap selisih harus disoroti dengan menunjukkan apakah selisih tersebut masih berada dalam batas pengendalian. Informasi semacam ini memungkinkan manajer yang diserahkan tanggung jawab untuk menerima penyimpangan dari standar sebagai suatu alat yang berguna bagi pengendalian biaya.

Data masa lalu mengenai operasi yang mapan, yang diperbaiki dengan memperkirakan perubahan yang akan terjadi di masa mendatang, biasanya memberikan dasar yang kokoh atau andal guna mengestimasi biaya yang diharapkan dan mengitung batas-batas pengendalian yang berfungsi sebagai petunjuk bagi operasi yang baik maupun yang buruk dan membantu dalam pengambilan keputusan guna menyelidiki suatu selisih. Batasan ini dapat dinyatakan dalam jumlah uang minimum atau sebagai selisih persentase.

2.6.5 Perhitungan Analisis & Selisih

Menurut Mulyadi (2000;424-448), terdiri dari 3 model analisis selisih biaya bahan baku:

“ **1. Model satu selisih (*The One-Way Model*)**

2. Model dua selisih (*The Two-Way Model*)

3. Model tiga selisih (*The Three-Way Model*)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Model satu selisih (*The One-Way Model*)

$$\text{Rumus : } St = (HSt \times KSt) - (HS \times KS)$$

Dimana :

St = Total Selisih

HSt= Harga Standar

KSt= Kuantitas Standar

HS= Harga Sesungguhnya

KS= Kuantitas Sesungguhnya

2. Model dua selisih (*The Two-Way Model*)

$$\text{Rumus perhitungan selisih harga : } SH = (Hst - Hs) \times KS$$

$$\text{Rumus perhitungan selisih kuantitas : } SK = (KSt - KS) \times Hst$$

Dimana :

SH = Selisih Harga

Hst = Harga Standar

HS = Harga Sesungguhnya

SK = Selisih Kuantitas/Efisiensi

KSt = Kuantitas Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

3. Model tiga selisih (*The Three-Way Model*)

Dalam model ini, selisih antara biaya standar dengan biaya standar dengan biaya sesungguhnya dipecahkan menjadi 3 macam selisih berikut : selisih harga, selisih kuantitas, dan selisih harga/kuantitas.

Hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya dapat terjadi dengan 3 kemungkinan berikut ini:

- a. Harga dan kuantitas standar masing-masing lebih besar atau lebih kecil dari harga dan kuantitas sesungguhnya.
- b. Harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kualitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya.
- c. Harga standar lebih tinggi dari harga sesungguhnya, namun sebaliknya kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya.

Dari 3 model selisih, rumus perhitungan selisih harga dan kuantitas tergantung dari jenis hubungan harga dan kuantitas standar dengan harga dan kuantitas sesungguhnya di atas.

1. Harga standar dan kuantitas standar masing-masing lebih rendah dari harga dan kuantitas sesungguhnya, dapat dinyatakan sebagai berikut:
 - a. Untuk menghitung selisih harga

$$SH = (HSt - HS) \times KSt$$
 - b. Untuk menghitung selisih kuantitas

$$SK = (KSt - KS) \times HSt$$
 - c. Untuk menghitung selisih gabungan yang merupakan selisih harga/kuantitas

$$SHK = (HSt - HS) \times (KSt - KS)$$
2. Harga standar dan kuantitas masing-masing lebih tinggi dari harga sesungguhnya, dapat dinyatakan sebagai berikut :
 - a. Untuk menghitung selisih harga

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$

- b Untuk menghitung selisih kuantitas

$$SK = (KSt - KS) \times HS$$
 - c Untuk menghitung selisih gabungan yang merupakan selisih harga/kuantitas

$$SHK = (HSt - HS) \times (KSt - KS)$$
3. Harga standar lebih rendah dari harga sesungguhnya dari harga sesungguhnya, kuantitas standar lebih tinggi dari kuantitas sesungguhnya
- a Untuk menghitung selisih harga

$$SH = (HSt - HS) \times KS$$
 - b Untuk menghitung selisih kuantitas

$$SK = (KSt - KS) \times HSt$$
4. Harga standar lebih tinggi dari harga sesungguhnya, kuantitas standar lebih rendah dari kuantitas sesungguhnya
- a Untuk menghitung selisih harga

$$SH = (HSt - HS) \times KSt$$
 - b Untuk menghitung selisih kuantitas

$$SK = (KSt - KS) \times HS$$

Pengertian Efektivitas & Efisiensi

Pengendalian biaya bahan baku merupakan suatu usaha yang dilakukan perusahaan melalui serangkaian prosedur untuk menghasilkan produk yang dikehendaki dengan biaya yang dianggarkan. Oleh karena itu jelas bahwa pengendalian biaya bahan baku ruang lingkupnya harus mencakup beberapa fase atau bidang pengendalian, dimana intinya berusaha untuk menghasilkan produksi sesuai dengan anggaran yang sudah ditetapkan.

Untuk itu memahami pengendalian biaya bahan baku, perlu dipahami pula pengertian efektivitas. Menurut **Horngren (2000;228)**, definisi efektivitas sebagai berikut:

“Effectiveness: the degree to which a predetermined objective or target is met. Efficiency: the relative amount of inputs used to achieve a given level of output”.

Sedangkan menurut Supriyono (2001;26-27) :

“Efektivitas adalah hubungan antara keluaran pusat pertanggungjawaban dengan tujuannya, efisiensi adalah resiko keluaran terhadap masukan”.

Berdasarkan definisi diatas dan berbagai sudut pandang diartikan bahwa efektivitas merupakan ukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Efektivitas cenderung dihubungkan dengan hasil guna, dimana efektivitas adalah kemampuan untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan.

2.7.1 Tujuan Pengendalian

Menurut James D. Wilson dan John B. Campbell (1997:14) yang diterjemahkan oleh Tjintjin Fenix Tjandra adalah:

Tujuan pengendalian biaya adalah untuk memperoleh jumlah produksi atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang dikehendaki dari pemakaian sejumlah bahan tertentu, tenaga kerja, usaha, dan fasilitas. Yaitu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya dengan biaya yang sekecil mungkin dalam kondisi-kondisi yang ada.

Dihubungkan dengan biaya, tujuan pengendalian adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai jumlah produk atau hasil yang sebesar-besarnya dengan kualitas yang dikehendaki yang dapat dihasilkan atau dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya yang efektif dan efisien.

Untuk menjaga agar proses produksi selalu berjalan dengan baik, maka diperlukan pengendalian yang baik atas proses produksi itu sendiri. Pengendalian itu tentu saja harus dipilih dan ditetapkan dengan metode yang paling tepat, sehingga pengendalian produksi dapat berhasil dengan memuaskan.

2.7.2 Peranan Biaya Standar dalam Efektivitas Pengendalian Biaya Bahan Baku

Perusahaan dalam pengendalian biaya yang efektif bukan melalui pengurangan biaya yang begitu besar dengan mengabaikan kualitas produk yang dihasilkan, akan tetapi untuk menuju sasaran yang akan dituju yaitu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan biaya yang wajar. Penetapan standar produksi dalam perusahaan akan dapat mengukur operasi produksi dalam perusahaan akan dapat mengukur operasi produksi yang dijalankan berjalan efisien atau tidak.

Menurut Mulyadi (2000;317) untuk mencapai biaya bahan baku yang efektif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- “1. Pengurangan pemborosan biaya bahan baku**
- 2.Selisih biaya standar dengan biaya sesungguhnya tidak signifikan**
- 3.Ketepatan waktu dalam proses”.**

Penentuan biaya seringkali sulit, karena biaya yang digunakan lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal bukan oleh manajemen perusahaan. Biaya standar ini tergantung dari daftar harga pemasok, catalog atau informasi sejenis. Tetapi akan membantumemberi pegangan akan harga yang dapat diperkirakan berlaku dimasa yang akan datang untuk jangka waktu satu tahun, atau harga pada saat penyusunan standar, dan untuk jangka waktu yang lama. Serta juga untuk membantu mengecek pelaksanaan pekerjaan departemen produksi dan pembelian juga mengukur akibat penyusunan harga standar terhadap perusahaan.

Peranan biaya standar dalam efektivitas pengendalian biaya bahan baku bukan melalui pengurangan biaya yang besar dengan mengabaikan kualitas produk yang dihasilkan, akan tetapi untuk menuju sasaran yang akan dituju yaitu menghasilkan produk dengan baik dengan biaya yang sudah direncanakan oleh perusahaan. Penetapan biaya standar dalam perusahaan akan dapat mengukur kegiatan produksi yang dilaksanakan. Pemeriksaan atas perbedaaan antar biaya sesungguhnya dengan biaya standar akan menunjukkan pada bagian mana

terdapat perbedaan besar. Dengan informasi ini dapat diambil langkah-langkah perbaikan, sehingga biaya standar berperan dalam efektivitas pengendalian biaya bahan baku.

